
PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK YANG DIMODERASI OLEH GCG (GOOD CORPORATE GOVERNANCE)

Riris Rotua Sitorus

Ari Tri Bowo

Prodi Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Email : riris.sito@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness with GCG (Good Corporate Governance) as a moderating variable. This type of research is quantitative. The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2017 period consisting of 136 companies. The research sample consisted of 50 companies. The sampling technique with purposive sampling technique. The data used is secondary data on annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Testing the hypothesis in this study using multiple linear regression analysis method with SPSS program.

In this study using four variables, namely the independent variable is Capital Intensity as (X1) and Inventory Intensity (X2) on the dependent variable is Tax Aggressiveness (Y) with the moderating variable is Good Corporate Governance (Z). The results showed that

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Aggressivity

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak dengan GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai variabel pemoderasi.. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017 terdiri dari 136 perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 50 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Data yang digunakan berupa data sekunder laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program SPSS.

Didalam penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu, variabel independen adalah *Capital Intensity* sebagai (X1) dan *Inventory Intensity* (X2) terhadap variabel dependen adalah Agresivitas Pajak (Y) dengan variabel moderasi adalah *Good Corporate Governance* (Z). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Kata Kunci: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Agresivitas Pajak.*

PENDAHULUAN

Tujuan setiap perusahaan adalah meningkatkan nilai. Nilai dari setiap perusahaan digambarkan dari besarnya dividen ataupun return yang diperoleh dari aktivitas investasi. Sumberdaya perusahaan senantiasa dimaksimalkan manfaatnya demi tercapainya tujuan perusahaan. Upaya berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan disisi lain diupayakan efisiensi di semua bidang (Sihar Tambun, 2108). Demikian juga dengan suatu negara. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan hisup rakyatnya.

Di Indonesia penerimaan pajak menghasilkan dana yang cukup besar bagi pelaksanaan pembangunan. Setiap wajib pajak diharuskan untuk turut serta berpartisipasi dalam membayar pajak agar laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan negara. Pajak merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sumbangan pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (non pajak) (Siregar dan Widyawati, 2016). Dalam postur APBN 2017 ditetapkan jumlah pendapatan sebesar Rp 750,3 triliun. Jumlah ini terdiri dari penerimaan perpajakan sebesar Rp 1.489,9 triliun, penerimaan negara bukan pajak (PNPB) sebesar Rp 250 triliun, dan penerimaan hibah sebesar Rp 1,4 triliun. Hal ini disusun dengan mempertimbangkan potensi perpajakan yang bisa diterima pemerintah pada 2017 mendatang, termasuk realisasi program amnesti pajak dan penerimaan dari sumber-sumber pajak baru (www.Kemenkeu, 2017).

Pajak haruslah dipungut dengan optimal agar penerimaan pajak dapat meningkat dan membiayai pengeluaran negara maupun daerah. Namun, pada kenyataannya penerimaan pajak di Indonesia masih belum mampu dicapai dengan maksimal. Berikut tabel realisasi dan target penerimaan negara dalam sektor perpajakan pada tahun 2013-2017:

Tabel 1.1
Realisasi dan Target Penerimaan Negara pada Sektor Pajak

Tahun	Realisasi (triliun)	Target (triliun)	Pencapaian (%)
2013	Rp 1.072,1	Rp 1.147,85	93,4
2014	Rp 981,83	Rp 1.072,37	93,56
2015	Rp 1.060,83	Rp 1.294,26	81,96
2016	Rp 1.105,81	Rp 1.355,20	81,60
2017	Rp 1.147,59	Rp 1.283,6	89,4

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2017)

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan agresivitas pajak, atau memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak (Adisamartha dan Noviari, 2015). Upaya Direktorat Pajak untuk mencapai target penerimaan perpajakan mendapat tantangan yang sangat berat dengan adanya fakta bahwa kepatuhan pajak masyarakat Indonesia masih rendah (NA Putri, S Tambun, 2018). Indonesia mempunyai banyak perusahaan yang tergolong sebagai wajib pajak badan dari berbagai sektor industri. Semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan berarti semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya pajak terhutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terhutang tersebut (Jessica dan Toly, 2014).

Agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Effective Tax Rate* (ETR). Pada penelitian ini agresivitas pajak akan diukur dengan cara membandingkan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dari industri perusahaan tersebut. Menurut (Adisamartha dan Noviari, 2015) dengan membandingkan NPM industri dengan NPM perusahaan maka akan dapat diketahui tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila NPM perusahaan berada di bawah NPM industri maka akan terdapat indikasi bahwa perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sebenarnya karena sedang berada di bawah NPM industri.

Adisamartha dan Noviari (2015) menganggap bahwa ETR (*effective tax rates*) seperti yang digunakan dalam penelitian (Armstrong, 2012), (Zimmerman, 1983), dan (Gupta, 1997) tidak memproksikan agresivitas dengan baik karena ETR membagi total pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Total pajak yang dibayarkan bergantung pada laba sebelum pajak dengan pengenaan tarif tertentu. Sedangkan tarif tersebut bersifat pasti sehingga tidak akan mampu menjelaskan berapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak dikarenakan pengenaan pajak bersifat tarif.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori keagenan menurut (Jensen and Meckling, 1976) adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent”. Baik maupun agent diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agent. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi karena pihak – pihak yang saling bekerja sama mempunyai tujuan yang berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Pertama adalah masalah keagenan yang muncul pada saat keinginan – keinginan atau tujuan – tujuan *principal* dan *agent* saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu dengan tepat. Kedua, masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risik. Inti dari hubungan keagenan adalah di dalam

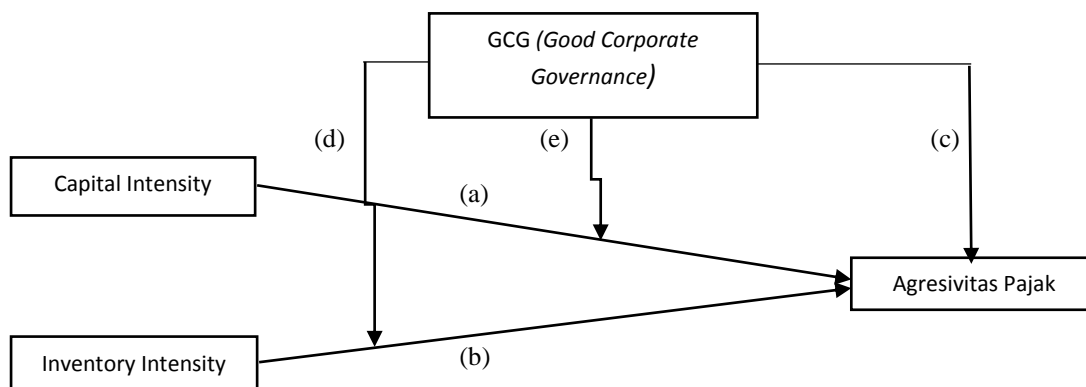
hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak principal) yaitu pemegang saham dengan pihak pengendalian (pihak agen) yaitu manajer yang mengelola perusahaan.

Ross (1979) menyatakan bahwa bisa dikatakan hubungan keagenan muncul di antara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal*) yang merupakan pemegang saham dalam perusahaan. Perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan ini dapat terjadi karena manajer tidak perlu ikut menanggung risiko sebagai akibat adanya pengambilan keputusan yang salah, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik yaitu pemegang saham, karena pihak manajemen tidak ikut menanggung risiko maka mereka cenderung untuk membuat keputusan yang tidak optimal. Begitupun halnya dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dapat sepenuhnya dinikmati oleh manajer, sehingga manajer tidak hanya berkonsentrasi pada maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk peningkatan kemakmuran pemegang saham, melainkan bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri. Para manajer mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar – besarnya dengan biaya pihak lain.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi – asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Agresivitas pajak adalah keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara yang legal, ilegal maupun kedua-duanya (Kuriah dan Asyik, 2016). Definisi tersebut berhubungan dengan teori keagenan dimana diperlukannya peran dan kerjasama pimpinan seperti komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi guna meminimalkan beban pajak yang ada.

KERANGKA MODEL



Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian mengenai *capital intensity* dilakukan oleh (Kuriah dan Asyik, 2016), menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha dan Wahyu, 2015), menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Widyawati, 2016), berkesimpulan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas. Hasil penelitian (Irianto, 2017) juga menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mustika, 2017) yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Begitu juga penelitian (Indradi, 2018) berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, uji secara parsial (uji t) dan uji secara bersamaan (uji f), *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian (Nurjanah, *et al*, 2017) menyatakan bahwa variabel *capital intensity* ratio perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil pengujian hipotesis (Latifah, 2018) menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andhari dan Sukartha, 2017) dan (Siregar dan Widyawati, 2016) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. (Dewi dan Fatahurrazak, 2017) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak (Steffi Efata, 2017) menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Dengan kata lain, jika *inventory intensity* perusahaan meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak

Prima dan Pratiwi (2015) menemukan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Maraya dan Yendrawati (2016) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh negative signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian (Innocent, *et al*, 2018) mengungkapkan bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak sementara dewan keragaman, direktur independen dan proporsi direktur non-eksekutif untuk direktur eksekutif memiliki dampak yang signifikan terhadap agresivitas pajak di antara perusahaan manufaktur yang dikutip di Nigeria. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Waluyo, 2017) yang menunjukkan bahwa beberapa mekanisme tata kelola perusahaan di Indonesia telah efektif sesuai fungsinya bagi para pemegang saham. Juga penelitian (Tandean, 2017) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki efek positif pada penghindaran pajak secara parsial tetapi kompensasi eksekutif, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit memiliki efek simultan untuk mendefinisikan penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak Dimoderasi *Good Corporate Governance*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwilopa, 2016) mengenai *capital intensity* dan penghindaran pajak yang menghasilkan bahwa intensitas modal memengaruhi penghindaran pajak (tax avoidance). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Ningrum, *et al*, 2018) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jenis kelamin (proporsi wanita dalam dewan perusahaan) telah memperkuat efek pengungkapan CSR pada praktik penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Kuriah dan Asyik, 2016) bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. (Natalya, 2018) juga mengungkapkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dan moderasi Kinerja Pasar tidak mampu memperkuat pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tax Agresivitas Begitu juga dengan penelitian (Yunistina dan Tahar, 2015) hasilnya mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dan pelaporan keuangan tingkat agresivitas pajak agresif. Dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. Hasil uji ini memiliki arti bahwa semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan tersebut maka semakin baik tata kelola perusahaan di suatu perusahaan.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak Dimoderasi *Good Corporate Governance*

Penelitian yang dilakukan oleh (Imelia, 2015), (Lanis dan Richardson, 2013), dan (Siregar dan Widyawati, 2016) yang menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, secara empiris penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara signifikan. Dengan demikian teori agensi dan teori akuntansi positif yang berimplikasi pada rendahnya tingkat penghindaran pajak tidak dapat diterima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Africano, 2016) mengemukakan bahwa moderasi *corporate governance* memperlemah pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurjannah, 2017) bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Dan dewan komisaris independen selaku indikator GCG bukan merupakan variabel yang memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Agresivitas pajak adalah keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara yang legal, ilegal maupun kedua-duanya (Kuriah dan Asyik, 2016). Penelitian ini mengukur agresivitas pajak dan cara mengukur variabel mengacu pada penelitian (Adisamartha dan Noviari, 2015) adalah *Net Profit Margin* (NPM) yang dihitung dari:

$$NPM = \frac{NPM \text{ Perusahaan}}{NPM \text{ Industri}}$$

atau

$$NPM = \text{Laba Bersih setelah Pajak} / \text{Pendapatan Penjualan bersih}$$

Capital intensity menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan (Siregar & Widyawati, 2016). *Capital intensity* dirumuskan sebagai berikut:

$$Capital \ Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. Rasio *inventory intensity* dihitung dengan cara nilai persediaan yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan (Imelia, 2015). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Inventory \ Intensity = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Prinsip-prinsip dasar dari GCG, pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Secara umum, penerapan prinsip GCG secara konkret menurut OECD (2004:3), Prinsip-prinsip utama dari GCG yang menjadi indikator, sebagaimana adalah :

- Dewan Komisaris
- Komite *Audit*
- Kepemilikan Institusional

Dalam suatu perusahaan Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio sebagai berikut:

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda atau multiple regression analysis. Menurut (Gujarati, 2003) dalam (Ghozal, 2014) analisis regresi secara umum adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Adapun model regresi dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 II + \beta_3 GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

α = konstanta

β = koefisien regresi

CI = *Capital Intensity*

II = *Inventory Intensity*

GCG = *Good Corporate Governance*

ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating dari data perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Pembahasan akan dijelaskan melalui data statistik stata antara variabel dependen, variabel independen dan variabel moderating. Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak, variabel independen yaitu *capital intensity* dan *inventory intensity*, dan sedangkan variabel moderating yaitu adalah *good corporate governance*. Sampel data dalam analisis ini menggunakan *purpose sampling*. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data didalam penelitian ini menggunakan 25 perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI.

Hasil statistik dari data variabel dependen, independen dan moderating yang dipergunakan pada penelitian setelah dilakukan pengolahan data yaitu :

Gambar 1. Hasil Statistik Deskriptif

```
. xtsum agresivitaspajaky capitalintensityx1 inventoryintensityx2 gczg moderasi1 moderasi2
```

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
agresi~y overall	1.610746	8.286455	4.63e-06	67.18008	N = 125
between	6.836369	.0081956	34.22312		n = 25
within	4.841178	-32.39556	34.56771		T = 5
capita~1 overall	.2021414	.1633485	.0027754	.9023781	N = 125
between	.1384423	.0076167	.5520575		n = 25
within	.0901927	-.2494952	.6473642		T = 5
invent~2 overall	.2408123	.1304623	0	.4820766	N = 125
between	.1226533	.0007597	.4389539		n = 25
within	.0496171	.0786137	.4108749		T = 5
gczg overall	.37776	.113563	.14	.66	N = 125
between	.1130418	.148	.66		n = 25
within	.0230287	.28976	.46976		T = 5
modera~1 overall	.0778982	.0660147	.0013797	.3151917	N = 125
between	.0583719	.0038083	.2170542		n = 25
within	.0325665	-.0632153	.2331898		T = 5
modera~2 overall	.0922773	.0626866	0	.273056	N = 125
between	.0598146	.0001917	.2194769		n = 25
within	.0216157	.0158981	.1665351		T = 5

Sumber: Hasil olah data STATA

A. Analisis Data

1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independent yaitu *capital intensity* (X1), *inventory intensity* (X2), terhadap agresivitas pajak (Y) dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi (Z) studi kasus pada perusahaan perdagangan di Indonesia periode 2013-2017. Dalam penelitian ini persamaan regresi linier berganda menggunakan Stata sebagai alat analisisnya. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut :

Gambar 2. Hasil Analisis Linier Berganda

Source	SS	df	MS			
Model	2836.84282	5	567.368563	Number of obs =	125	
Residual	5677.65914	119	47.7114214	F(5, 119) =	11.89	
				Prob > F	= 0.0000	
				R-squared	= 0.3332	
				Adj R-squared	= 0.3052	
				Root MSE	= 6.9073	
Total	8514.50196	124	68.6653384			

gresivitaspajak	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
capitalintensityx1	25.92077	16.27965	1.59	0.114	-6.314561	58.15611
inventoryintensityx2	45.22114	19.83542	2.28	0.024	5.945027	84.49725
gcz	78.72309	14.21853	5.54	0.000	50.56898	106.8772
moderasi1	-92.77932	46.02715	-2.02	0.046	-183.9177	-1.640969
moderasi2	-165.3279	49.40451	-3.35	0.001	-263.1537	-67.50203
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan dari hasil analisis regresi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa secara simultan variabel *inventory intensity*, *good corporate governance*, moderasi 1 dan moderasi 2 memiliki nilai prob < 0,05 sedangkan variabel *capital intensity* memiliki nilai prob > 0,05 maka dapat di ambil kesimpulan bahwa agresivitas pajak di Indonesia tahun 2013-2017 di pengaruhi oleh *inventory intensity*, *good corporate governance*, moderasi 1 dan moderasi 2.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dilakukannya pengujian asumsi klasik untuk memperoleh hasil regresi Best Linier Unbiaxed Estimator atau biasa yang disebut dengan BLUE. Model yang baik maka harus memenuhi asumsi klasik, yaitu data residual harus berdistribusi normal, dengan tidak adanya multikolinearitas, dan heteroskedasitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shapiro wilk test.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
resid	125	0.56180	43.649	8.479	0.00000

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai prob>z sebesar 0.0000. Sedangkan jika p-value < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas diatas terdapat distribusi yang tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier antar variable bebas dalam model regresi yang terbentuk. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai Tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF).

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
moderasi2	24.93	0.040116
moderasi1	23.99	0.041677
capitalint~1	18.38	0.054410
inventoryi~2	17.40	0.057458
gcgz	6.78	0.147577
Mean VIF	18.30	

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, menunjukkan perhitungan nilai korelasi semua kombinasi antara 5 variabel independen. Dan variabel (Z) menunjukkan nilai VIF <10 dan 1/VIF atau tolerance >0,1 sedangkan sisanya menunjukkan nilai VIF >10 sehingga dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak terbebas gejala multikolinearitas dan tidak lolos dari uji asumsi klasik multikolerasi

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam penelitian ini pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dimana pengujian dilakukan dengan uji Cook-Weisberg test.

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

```
chi2(1) = 534.13
Prob > chi2 = 0.0000
```

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, nilai probabilitas chi2 sebesar 0,0000 (<0,05) atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Gambar 6. Hasil Uji Hipotesis 1

Source	SS	df	MS	Number of obs = 125		
Model	2836.84282	5	567.368563	F(5, 119) =	11.89	
Residual	5677.65914	119	47.7114214	Prob > F =	0.0000	
Total	8514.50196	124	68.6653384	R-squared =	0.3332	
				Adj R-squared =	0.3052	
				Root MSE =	6.9073	

gresivitaspajaky	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
capitalintensityx1	25.92077	16.27965	1.59	0.114	-6.314561	58.15611
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai prob $0.114 > 0.05$, artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejala dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuriyah dan Asyik (2016), menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Wahyu (2015), menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Gambar 7. Hasil Uji Hipotesis 2

Source	SS	df	MS			
Model	2836.84282	5	567.368563	Number of obs = 125		
Residual	5677.65914	119	47.7114214	F(5, 119) = 11.89		
Total	8514.50196	124	68.6653384	Prob > F = 0.0000		
				R-squared = 0.3332		
				Adj R-squared = 0.3052		
				Root MSE = 6.9073		

gresivitaspajaky	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
inventoryintensityx2	45.22114	19.83542	2.28	0.024	5.945027	84.49725
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa variabel *inventory intensity* memiliki nilai prob $0.0245 < 0.05$, artinya *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andhari dan Sukartha, 2017) dan (Siregar dan Widyawati, 2016) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, jika *inventory intensity* perusahaan meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak

Gambar 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Source	SS	df	MS			
Model	2836.84282	5	567.368563	Number of obs = 125		
Residual	5677.65914	119	47.7114214	F(5, 119) = 11.89		
Total	8514.50196	124	68.6653384	Prob > F = 0.0000		
				R-squared = 0.3332		
				Adj R-squared = 0.3052		
				Root MSE = 6.9073		

gresivitaspajaky	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
gcgz	78.72309	14.21853	5.54	0.000	50.56898	106.8772
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa *good corporate governance* memiliki nilai prob $0.000 < 0.05$, artinya *good corporate governance* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan Waluyo (2017) yang menunjukkan bahwa beberapa mekanisme tata kelola perusahaan di Indonesia telah efektif sesuai fungsinya bagi para pemegang saham. Juga penelitian Tandean (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki efek positif pada penghindaran pajak secara parsial tetapi kompensasi eksekutif, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit memiliki efek simultan untuk mendefinisikan penghindaran pajak.

Good Corporate Governance Memoderasi Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Gambar 9. Hasil Uji Hipotesis 4

Source	SS	df	MS			
Model	2836.84282	5	567.368563	Number of obs =	125	
Residual	5677.65914	119	47.7114214	F(5, 119) =	11.89	
				Prob > F	= 0.0000	
				R-squared	= 0.3332	
				Adj R-squared	= 0.3052	
Total	8514.50196	124	68.6653384	Root MSE	= 6.9073	

gresivitaspajaky	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
moderasil	-92.77932	46.02715	-2.02	0.046	-183.9177	-1.640969
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Pengukuran moderasi variabel *good corporate governance* atau *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menunjukkan taraf signifikansi $0.046 < 0.05$, artinya terdapat pengaruh moderasi *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Dwilopa (2016) mengenai *capital intensity* dan penghindaran pajak yang menghasilkan bahwa moderasi *good corporate governance* berpengaruh terhadap intensitas modal dan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Good Corporate Governance Memoderasi Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Gambar 10. Hasil Uji Hipotesis 5

Source	SS	df	MS			
Model	2836.84282	5	567.368563	Number of obs =	125	
Residual	5677.65914	119	47.7114214	F(5, 119) =	11.89	
				Prob > F	= 0.0000	
				R-squared	= 0.3332	
				Adj R-squared	= 0.3052	
Total	8514.50196	124	68.6653384	Root MSE	= 6.9073	

gresivitaspajaky	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
moderasi2	-165.3279	49.40451	-3.35	0.001	-263.1537	-67.50203
_cons	-21.77382	5.80731	-3.75	0.000	-33.27287	-10.27476

Sumber: Hasil olah data STATA

Pengukuran moderasi variabel *good corporae governance* atas *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak menunjukkan taraf signifikansi $0.001 < 0.05$, artinya terdapat pengaruh moderasi *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjannah (2017) bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Dan dewan komisaris independen selaku indikator GCG bukan merupakan variabel yang memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dampak *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa agresivitas pajak secara simultan berpengaruh terhadap variabel *inventory intensity*, *good corporate governance*, moderasi 1 dan moderasi 2.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi sampel perusahaan yang hanya mencakup perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya sampel penelitian dapat diperluas untuk sektor lainnya. Penelitian ini juga membatasi

pengukuran environmental disclosure quality hanya menggunakan model Rupley *et al.*, (2012) dan pengukuran nilai perusahaan hanya dengan *Tobin's Q*, maka peneliti selanjutnya disarankan mencoba penggunaan model ukuran nilai perusahaan yang lain untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah ada. Yang terakhir, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait faktor-faktor yang diteliti hanya mencakup 4 variabel, sehingga berikutnya pada masa mendatang, dapat mempertimbangkan untuk menguji variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P. F., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. <https://doi.org/ISSN : 2303-1018>
- Africano, F. (2016). Peran *Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. <https://doi.org/ISSN: 2302-8556>
- Christopher S. Armstrong, J. L. B. (2012). *The Incentives for Tax Planning*. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 391–411. <https://doi.org/ISSN : 2303-1018>
- Dewi, Y., & Fatahurrazak. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Leverage* Dan Risk Management Committee Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016, 1–17.
- Dwilopa, D. E. (2016). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.1016/j.annder.2009.05.010>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/AMR.1989.4279003>
- Ghozali. (2014). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Oost Kafe Surabaya. *Ilmu Dan Riset Manajemen*. <https://doi.org/10.1016/j.chaos.2005.08.111>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*.
- Imelia. (2015). Pengaruh Intensitas Persediaan, Likuiditas, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak, 1(1), 147–167. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/download/1275/101>
- Innocent, Onyali, C., and Gloria, Okafor, T. (2018). *Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange*. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2018/38594>
- Irianto (2017). *The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance*. *International Journal of Accounting and Taxation*. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the Firm: Managerial*. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jessica; Agus Arianto Toly. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak, 4(1).
- Kuriah, H. L., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i2.1825>

- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). *Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: A Test Of Legitimacy Theory*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.
<https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Latifah, N. U. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, *Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 - 2016).
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap *Tax Avoidance*: Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2).
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Mustika. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon, Faculty of Economic Riau University*. <https://doi.org/>. Accessed On March 30, 2017
- Natalya, D. (2018). Pengaruh *Capital Intensity Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar Sebagai Variabel Moderating Publikasi oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Penerimaan Pajak Tahun 2010-2016, 3(1), 37–55.
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Balance*.
- Novia Bani Nugraha dan Wahyu Meiranto. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Intensity* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Nurjanah, M., Diatmika, I. P. G., & Yasa, I. N. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio*, *Size*, Dan *Leverage* Perusahaan Pada Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Nurjannah. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal (*Capital Intensity*) Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI).
- Prima, D., & Pratiwi, R. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Dimediasi Oleh *Earnings Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Iicg, 1–10.
- Putri, N. A. & Tambun, S. (2018). Pengaruh Kualitas Sistem Perpajakan dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepuasan Pengguna E-Filing Dengan Kepercayaan Terhadap Otoritas Perpajakan Sebagai Variabel Moderating. *Media Studi Ekonomi* 21(1), 1-9.
- Ross, S. A. (1979). *Equilibrium and Agency--Inadmissible Agents in the Public Agency Problem*. *The American Economic Review*. <https://doi.org/10.2307/1801664>
- Sanjay Gupta, K. N. (1997). *Determinants Of The Variability In Corporate Effective Tax Rates: Evidence From Longitudinal Data*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. In *Simposium Nasional Akuntansi IX*. <https://doi.org/10.1177/016555150002600305>
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Steffi Efata, W. (2017). Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Inventory Intensity* Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak, 19(1), 274–280.
- Tambun, S. (2018). Pengaruh Solvabilitas dan *Intellectual Capital* Terhadap *Effective Tax Rate* Melalui Kualitas Informasi Akuntansi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 2(1).
- Vivi Adeyani Tandean, W. (2017). *The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian*, 02(02), 1–10.

- Waluyo. (2017). *The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of the Indonesian. The Accounting Journal of BINANIAGA*, 02(02), 1–10.
- Yunistina, V., & Tahar, A. (2015). Analisis Hubungan *Corporate Social Responsibility* Dan Agresivitas Pelaporan Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.